

BAB I

PENDAHULUAN

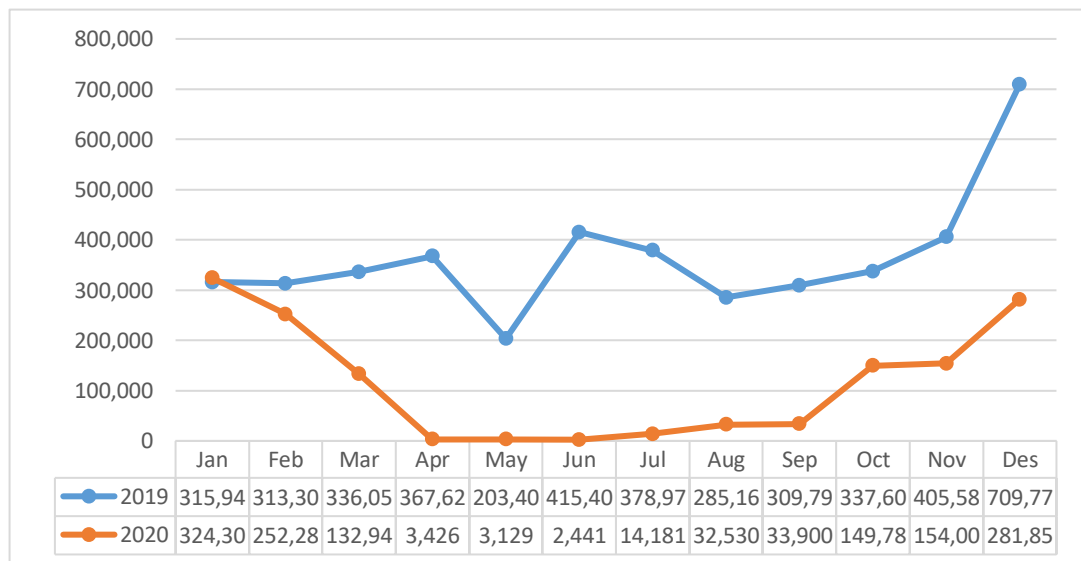
A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sering disebut sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak kekayaan alam dan warisan budaya yang sangat melimpah, dengan banyak kekayaan di Indonesia dapat dijadikan berbagai macam potensi pariwisata. Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut (Gusti, 2017). Sedangkan dalam Undang – Undang No 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Selain itu pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang serius diperhatikan oleh pemerintah untuk mendorong perekonomian nasional.

Pariwisata sendiri merupakan fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga pada saat ini menjadi perhatian yang besar dari para ahli dan perencanaan pembangunan (Bahiyah et al., 2018). Selain itu pariwisata salah satu sektor terbesar dalam membangkitkan ekonomi, tetapi keberadaan pariwisata sangat rentan terhadap bencana yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia sendiri (Zaenuri, 2012). Covid 19 merupakan wabah penyakit yang saat ini menyebar di seluruh dunia. Awal ditemukan di Wuhan, China kini covid 19 hampir merata menjangkit seluruh negara di dunia dengan kasus positif yang tidak sedikit (Kadarisman, 2021).

Pada keputusan Presiden No.12 tahun 2020, Indonesia telah menetapkan covid 19 sebagai bencana nasional non alam. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak Covid 19 yang dimana hampir seluruh kegiatan pariwisata dihentikan selama penerapan kebijakan penanggulangan covid 19 (Herdiana, 2020a). Penghentian pada kegiatan sektor pariwisata karena pada kegiatan pariwisata menimbulkan kerumunan orang dengan jumlah yang banyak, wisatawan yang berinteraksi dalam tempat dan waktu secara bersama – sama sehingga menjadi media penyebaran covid 19. Sehingga pemerintah mengambil kebijakan harus menutup sementara kegiatan pariwisata di masa pandemi covid 19, untuk memutus rantai penyebaran covid 19.

Gambar 1. 1 Kunjungan Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta 2019-2020



Sumber : BPS DIY 2021

Berdasarkan pada data gambar 1.1 bahwa pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari awal tahun sampai pertengahan tahun mengalami penurunan wisatawan. Setelah diterapkannya kebijakan new normal pada sektor

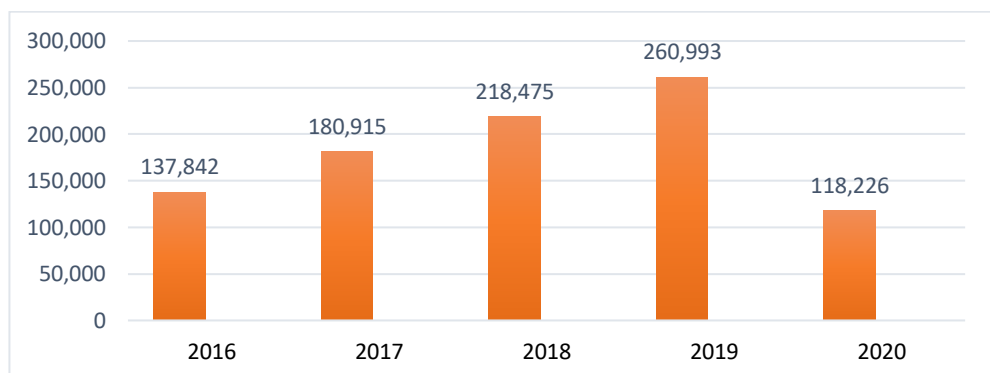
pariwisata jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY mulai mengalami kenaikan dengan jumlah wisatawan pada akhir tahun 2020 yaitu bulan desember hanya terdapat 281.867 pengunjung wisatawan. Pariwisata DIY kembali dibuka bertahap dengan new normal yang di mulai dari bulan Juli 2020 yang dengan menerapkan protokol kesehatan yang disusun dari bulan Mei sebelumnya. Undang – undng sebagai landasan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan dan mengatur sistem pemerintahannya maupun bidang yang lainnya untuk mewujudkan kemajuan pada daerah tersebut (Tanjung et al., 2018).

Pada saat ini sektor pariwisata mulai menjalankan kegiatannya kembali setelah adanya kebijakan new normal, langkah ini diambil oleh pemerintah agar kegiatan pariwisata dapat berjalan kembali serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang mengalami penurunan drastis. New normal yang dimaksud disini adalah adaptasi kebiasaan baru yaitu memulai dilonggarkannya peraturan mengenai pembatasan kegiatan masyarakat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku (Krisdayanti, 2020). Sektor pariwisata yang menjadi sumber kontribusi devisa terbesar kedua bagi daerah mengalami penurunan akibat pandemi covid 19 ini. Tidak adanya kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri menyebabkan banyak atraksi wisata budaya yang ditutup, mayoritas hotel juga mengalami penurunan dan berarti tak ada pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun pemasukan anggaran bagi pemerintah provinsi (Solemede et al., 2020).

Kini Indonesia sendiri sudah mulai masuk tahap pemulihan atau yang kita kenal dengan fase “*new normal*” atau adaptasi kebiasaan baru, yang ditandai

dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/38/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian covid 19 (Ferdiansyah et al., 2020). Potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Sleman sangatlah beragam, berbagai pariwisata di tawarkan dari wisata alam, buatan, sejarah, dan desa wisata yang menjadi daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman sendiri merupakan kabupaten yang tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta selain itu di Kabupaten Sleman terdapat destinasi wisata yang tidak dimiliki oleh kabupaten lainnya di DIY. Akibat pandemi covid 19 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sleman menurun drastis yang berimbas anjloknya pemasukan untuk daerah dan para pelaku usaha.

Gambar 1. 2 Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Sleman Tahun 2016 - 2020 (Rp 000.00)



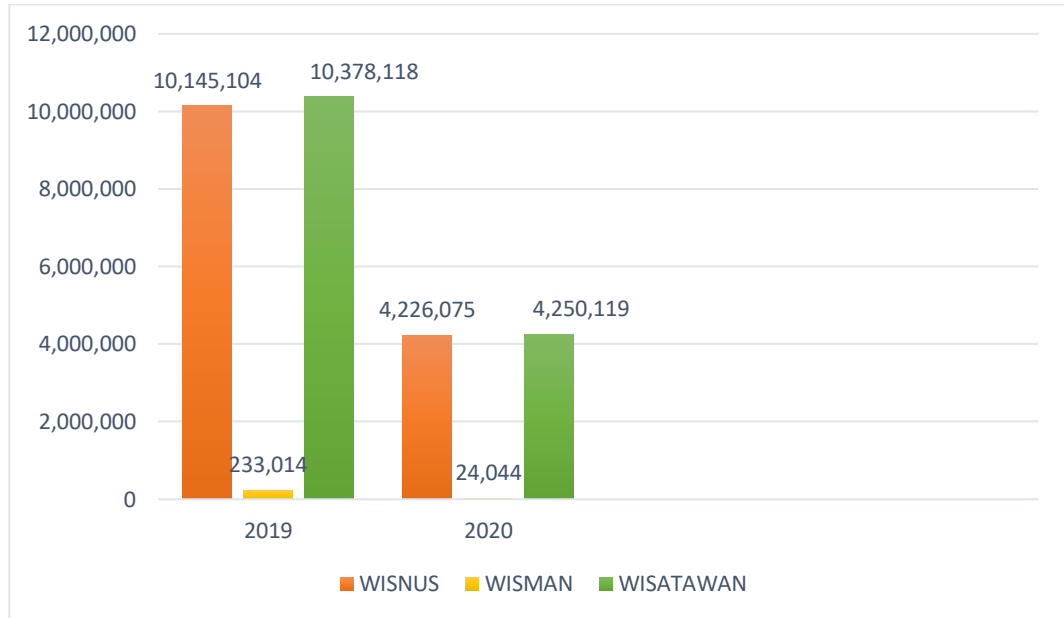
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2021

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pada gambar 1.2, pariwisata sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar sebanyak 25% menurun akibat dari pandemi covid 19. Tingginya pengunjung wisatawan yang datang ke Kabupaten Sleman berpengaruh terhadap tingginya

pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dan Kabupaten Sleman. Pentingnya sektor wisata dalam kegiatan pembangunan dan peluang pemasukan bagi industri pariwisata menjadi alasan penting pariwisata harus tetap dijalankan (Wicaksono, 2019). Menghadapi keterpurukan industri pariwisata yang berimplikasi pada terhambatnya perkembangan sektor lain serta memperhatikan keberlangsungan tenaga kerja yang terlihat dalam kegiatan pariwisata, pemerintah mengambil peran untuk mempertahankan perekonomian dengan munculnya pelanggaran aktivitas masyarakat untuk kembali menggiatkan ekonomi (Suprihatin, 2020).

Sesuai dengan pedoman WHO mengenai transisi new normal atau kehidupan baru, pertanggal 29 Mei 2020 secara resmi Indonesia mengumumkan pemberlakuan masa new normal dan ditandai dengan pelanggaran aktivitas sosial yang ada di daerah dan tetap menekankan penerapan *physical distancing* (Verawati et al., 2021). Pada pengelolaan sektor pariwisata terdapat tiga aktor utama yang sangat berperan untuk menggerakkan sistem agar berjalan dengan baik tiga pilar utama tersebut yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pendukung fasilitas pariwisata, swasta merupakan asosiasi para pengusaha yang bekerjasama dengan destinasi wisata, sedangkan masyarakat sebagai pengelola dan pengembangan pariwisata. Tiga aktor tersebut sangat berpengaruh pada pengelolaan pariwisata, sehingga di butuhkan komunikasi yang baik antar para kelompok agar pariwisata dapat berjalan dengan baik termasuk pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sleman pada masa pandemi covid 19.

Gambar 1. 3 Data Pengunjung Wisatawan Kabupaten Sleman Tahun 2019-2020



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2021

Berdasarkan pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang datang ke Kabupaten Sleman mengalami penurunan akibat dari pandemi covid 19. Untuk itu dibuatlah kebijakan dari pemerintah khususnya dari pemerintah daerah yang dinanti untuk memberikan suatu pengaruh terhadap para masyarakat di tingkat bawah, bahkan untuk bekerjasama antar daerah untuk dapat saling membantu pariwisata di tengah pandemi, tentu ini akan bisa dilihat dari kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah (Kusuma, 2021). Setelah adanya kebijakan new normal sektor pariwisata dapat kembali beroperasi, beberapa destinasi wisata di Kabupaten Sleman mulai berbenah untuk memulai fase baru pariwisata di masa pandemi covid 19.

Pemerintah daerah Kabupaten Sleman membuat strategi baru yang mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) protokol kesehatan. Untuk itu para penyedia wisata juga elemen masyarakat lainnya yang memahami protokol kesehatan dunia wisata melakukan beberapa sosialisasi terhadap masyarakat apa saja yang harus dilakukan dan dibawa selama berkunjung ke tempat wisata dan juga kepada pihak penyedia wisata apa saja yang harus disiapkan dan disediakan selama wisatawan berkunjung (Bascha et al., 2020). Selain itu Dinas Pariwisata juga mendukung dengan menambah infrastruktur dan sarana pendukung di tempat wisata sesuai dengan standar protokol kesehatan, dengan adanya kesiapan serta strategi yang akan dilakukan maka destinasi wisata Kabupaten Sleman siap menyambut pariwisata di masa pandemi covid 19. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji *Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Pandemi Covid 19 : Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan tujuan untuk mengarahkan penulis penelitian ini agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penulis merumuskan pokok masalah yaitu *bagaimana strategi pengelolaan pariwisata Kabupaten Sleman di masa pandemi covid 19?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam pengelolaan pariwisata Kabupaten Sleman di masa pandemi covid 19.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari adanya penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan ilmu pengetahuan terkait dengan strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengelola pariwisata Kabupaten Sleman di masa pandemi covid 19 ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau saran bagi pemerintah daerah yang khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dalam mengambil berbagai strategi yang tepat untuk melakukan pengelolaan destinasi pariwisata di masa pandemi covid 19.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur review yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

Gambar 1. 4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Temuan
1.	I Nengah Arya Wibowo (2019)	Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli	Desa wisata Panglipuran merupakan salah satu tujuan pariwisata alternatif, yang di kelola dengan strategi manajemen yang tepat diharapkan akan menghasilkan pencapaian lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi yang di berikan oleh pemerintah Kabupaten Bangli sangatlah rendah karena terbatasnya anggaran dan fasilitas yang di berikan sebagai penunjang untuk mengembangkan desa wisata. Masyarakat Desa Panglipuran sangat mengharapkan adanya partisipasi pemerintah Kabupaten Bangli untuk mendorong perkembangan desa wisata, yang memberikan keuntungan bagi masyarakat dari sisi ekonomi, lingkungan sosial, dan budaya.
2.	Meitolo Hulu (2018)	Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata “Blue Lagoon” di Kabupaten Sleman, DIY	Desa wisata merupakan salah satu salah satu desatinasi pariwisata yang sedang diminati bagi pengunjung karena memiliki ciri khas tersendiri. Desa wisata Blue Lagoon merupakan salah satu destinasi pariwisata yang ramai di kunjungi oleh para wisatawan untuk menikmati air jernih dan suasana yang alami. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata Blue Lagoon dan pendampingan pemerintah daerah merupan salah satu faktor dari pembangunan desa wisata Blue Lagoon sehingga menghasilkan banyaknya para wisatatan berkunjung ke desa wisata Blue Lagoon yang juga berdampak keuntungan bagi masyarakat sekitar.

3.	Makmur Kambolong, Liwaul (2019)	Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Mileura Di Desa Lakarinta: Studi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Muna	Strategi yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna dalam mengembangkan objek wisata Pantai Mileura dengan meningkatkan promosi objek wisata, meningkatkan sarana dan prasarana, membentuk kelompok sadar wisata dan memperbaiki infrastruktur. Dalam pengembangan objek wisata pantai mileura dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya partisipasi dari masyarakat lokal dan obyek dari wisata yang dimiliki pantai mileura, sedangkan faktor penghambatnya yaitu keamanan yang ada di pantai mileura masih sangat minim, serta sarana dan prasarana yang dimiliki hanya terbatas.
4.	Tauhid, Adi Hidayat Argubi, Ruli Inayah Ramadhoan, Kamaluddin (2020)	Revitalisasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Bima	Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kota Bima melakukan pembaharuan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata di masa pandemi covid 19 ini. Kebijakan pengembangan pariwisata di Kota Bima yang telah dibuat sebelumnya oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang tidak dapat terealisasi karena adanya pandemi covid 19. Pembaharuan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bima terdiri dari meningkatkan sumber daya manusia lebih berkualitas, menggali potensi wisata di Kota Bima untuk lebih unggul tetapi tetap mempertahankan tradisi lokal, dan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana untuk kepuasan para wisatawan yang berkunjung.
5.	Dian Herdiana (2020)	Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung	Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak destinasi di Provinsi Jawa Barat. Sektor pariwisata salah satu sektor yang paling terdampak wabah covid 19 termasuk Kota Bandung, upaya pemulihan pariwisata dari covid 19 harus komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah Kota Bandung pengusaha pariwisata yang merupakan dua sektor utama didalam pariwisata harus di tuntut untuk dapat melakukan komunikasi dan koordinasi untuk mengembangkan pemulihan pariwisata. Upaya

			kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Bandung seperti manajemen bencana, pengembangan kapasitas organisasi, dan upaya pemulihan eksternal seperti promosi pariwisata.
6.	Ivana Salomede, Trivena Tamaneha, Robby Selfanay, Merlin Solemede, Kharista Walunaman (2020)	Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku (<i>Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru</i>)	Pada masa transisi kenormalan baru pemerintah telah menyiapkan beberapa strategi untuk memulihkan sektor pariwisata. Pemerintah Daerah Provinsi Maluku menyiapkan strategi untuk meningkatkan kembali sektor pariwisata dimasa transisi kenormalan baru dengan merancang program baru yaitu Sapta Pesona yang terdiri dari, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Selain itu pemerintah daerah juga menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan masyarakat sekitar sebagai pengelola tempat wisata untuk diberikan pelatihan mengenai protokol kesehatan covid 19 dan meningkatkan sarana dan prasarana seperti menyiapkan tempat pencuci tangan.
7.	Ida Bagus Gede Paramita, I Gede Gita Purnama Arsa Putra (2020)	<i>New Normal</i> Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid 19	Bali merupakan sektor pariwisata yang banyak di kunjungi oleh wisatawan, dengan adanya pandemi covid 19 ini jumlah wisatawan yang datang di Bali mengalami penurunan. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali bersama para pelaku industry memberikan keyakinan kepada para wisatawan dengan menerapkan standarisasi kesehatan dan keamanan, serta memberikan alternatif untuk berwisata di masa pandemi covid 19 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dengan pengambilan langkah – langkah strategi tersebut pemerintah Bali bersama pelaku industry pariwisata diharapkan pada saat new normal ini bisa memulihkan pariwisata pasca pandemi covid 19.
8.	Alfa Zefanya Wowor, Agustinus Pati, Alfon Kimbal (2018)	Strategi Dinas Pariwisata Sulawesi Utara Dalam Pengelolaan Objek Wisata Religius Bukit Kasih Toar Lumimuut	Strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Sulawesi Utara bahwa mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi sangat penting yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan program. Dari adanya program yang telah tersusun masyarakat yang ada di bukit kasih dapat memanfaatkannya yaitu dengan pengetahuan melalui program tersebut. Sehingga dapat menghasilkan visi yang telah di programkan oleh Dinas Pariwisata dapat

			tercapai sesuai dengan tujuan bersama. Apabila koordinasi antara dinas pariwisata, badan pengelola dengan swasta berjalan dengan baik maka akan menghasilkan strategi pengelolaan pariwisata lebih efektif dan efisien.
9.	Rinta Mirza Diani, Yoanes Kevin Gratianus Simbolon (2017)	Analisis Penerapan <i>Collaborative Governance</i> dalam Pengelolaan Pariwisata Bencana Lava Tour	Keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata merupakan bentuk <i>collaborative governance</i> yang dilakukan dalam membenahi sektor pariwisata setelah terjadinya letusan gunung merapi. Walaupun peran pemerintah yang paling mendominasi dibandingkan dengan swasta dan masyarakat. Namun dalam pengembangan pariwisata bencana yang mendominasi adalah pemerintah, pihak swasta dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam menjalankannya. <i>Collaborative governance</i> antara tiga sektor tersebut saling berhubungan sehingga dapat memajukan pariwisata setelah terjadinya bencana erupsi gunung merapi.
10.	Andreas Rudiyanto, Eko Sugiarto (2020)	“New Normal” Sebagai Momentum Kebangkitan Ekowisata: Sebuah Kajian Awal tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19	New normal merupakan kebangkitan yang dilakukan oleh ekowisata dengan menerapkan standar kebijakan baru untuk mendukung lingkungan pada destinasi pariwisata. Dengan berubahnya perilaku – perilaku masyarakat seperti harus terbiasa jaga jarak dengan orang lain, membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung pada destinasi pariwisata. Tetapi pembatasan pengunjung pada obyek pariwisata hanya dapat terwujud apabila pengelola pariwisata dan wisatawan mempunyai pemahaman yang sama untuk kepentingan generasi di masa depan. Apabila para wisatawan tetap memperhatikan kebijakan yang telah di tetapkan maka sektor pariwisata mulai dapat berkembang kembali.

Berdasarkan pada tabel 1.4 penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tentunya memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu lebih cenderung

menjelaskan mengenai peran dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, pemulihan pariwisata dan penerapan kebijakan baru pasca pandemi covid 19. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini merupakan suatu riset atau penelitian baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian, sehingga layak untuk dapat diteliti. Dimana dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata dalam melakukan pengelolaan pariwisata di masa pandemi covid di Kabupaten Sleman.

F. Kerangka Dasar Teori

1. Strategi

Menurut (Fitriani, 2011) strategi merupakan suatu rencana pemanen atau cara terbaik dan langkah – langkah yang harus di tempuh untuk sebuah kegiatan di dalamnya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan untuk memperoleh suatu keberhasilan. Sedangkan menurut (Oktosilva, 2018) strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan peneraan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan komperatif dan sinergis yang ideal berkelanjutan sebagai arah, cukupan dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.

Selanjutnya menurut (Alo, 2011) strategi dapat didefinisikan sebagai kesatuan rumusan visi, misi, program, dan kegiatan secara bersama – sama antara mereka yang memerintah dan mereka yang diperintah atau yang mengelola. Mereka yang mengatur dan mengelola secara bersama –sama bertanggung jawab atas pengerahan sumber daya mereka kemampuan pengelola sumber daya dijadikan sebagai indikator tingkat ketercapaian tujuan organisasi, dan ini merupakan satu strategis pemimpin untuk berpestasi. Sedangkan menurut Marpaung (dalam Pardede & Suryawan, 2016) mengemukakan pendapat bahwa strategi adalah suatu proses penentuan nilai piihan dan pembuat keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen suatu organisasi yang bersangkutan kepada tindakan yang mengarah pada masa depan.

Strategi ialah perihal yang cukup berarti bagi suatu keberlangsungan hidup sebuah organisasi agar bisa menggapai visi serta misi maupun untuk menggapai target dan tujuan, yang dilakukan baik dalam jangka waktu yang panjang ataupun jangka pendek secara efektif dan efisien. Strategi yang telah direncanakan dengan waktu yang cukup matang sangat mendukung dan membantu didalam suatu organisasi untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Agar bisa menyelesaikan setiap masalah ataupun hambatan yang hadir dari dalam ataupun luar organisasi atau lingkungan harus bisa membuat dan menetapkan perencanaan strategis. Sehingga bisa mencapai tujuan dan sasaran, untuk itu didalam strategi dibutuhkan manajemen startegis untuk mengendalikan dan merancang seluruh kegiatan yang akan dilakukan kedepannya.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah yang alat untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat faktor eksternal dan internal pada suatu organisasi. Organisasi dapat melakukan tindakan yang menjadi keuntungan baik untuk organisasi tersebut maupun pihak lain yang berkepentingan.

a. Manfaat strategi

Menurut Ahyak (2018) strategi memiliki manfaat yang sangat besar dalam strategi adalah sebagai berikut :

- a) Efisien dan aktivitas kerja
- b) Meningkatkan kreativitas kerja
- c) Tanggung jawab lebih meningkat kepada perusahaan atau diri sendiri

- d) Rencana perusahaan lebih jelas
- e) Pengendalian dalam mempergunakan sumber daya dimiliki secara terintegrasi dalam pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen agar berlangsung sebagai proses yang efektif dan efisien.

b. Prinsip strategi

Hatten dan Hatten (dalam Salusu, 1996) untuk menghasilkan prinsip - prinsip strategi yang sukses di pengaruhi oleh :

- a) Strategi harus konsisten dengan lingkungannya
- b) Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi
- c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak mencerai beraikan satu dengan yang lain
- d) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatan dan tidak pada titik – titik yang justru adalah kelemahannya
- e) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis
- f) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar
- g) Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai
- h) Tanda – tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak – pihak yang terkait, dan terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

2. Manajemen Strategi

Manajemen strategi memiliki peranan yang sangat penting didalam sebuah instansi atau organisasi. Adanya manajemen strategis menjadikan suatu organisasi dapat merumuskan berbagai strategi yang tepat dan sesuai dengan keadaannya pada masing – masing organisasi. Manajemen strategis menurut Wheelen & Hunger (dalam Yunus, 2016) adalah rangkaian langkah, keputusan dan tindakan perusahaan yang menentukan kinerja jangka panjang perusahaan. Sedangkan menurut Hariadi (dalam Oktaviani, 2019) manajemen strategis yaitu suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terarah untuk merumuskan strategis, menerapkan strategi, dan mengevaluasi strategi dalam rangka untuk memberikan nilai – nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi dari sebuah organisasi.

Manajemen strategi menurut (Yunus, 2016) merupakan suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif, dan disertai dengan penerapan cara aplikasinya yang dibuat oleh pimpinan dan juga dilaksanakan oleh semua pihak – pihak yang terlibat di dalam suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan Wheelen (dalam Yunus, 2016) mengemukakan bahwa manajemen strategi adalah serangkaian keputusan – keputusan dan tindakan – tindakan manajerial yang mengarah kepada penyusunan strategi – strategi yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan dengan analisa S.W.O.T.

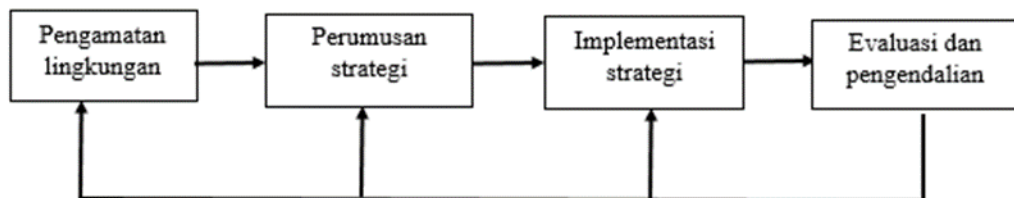
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen startegis merupakan proses mengidentifikasi untuk mengambil keputusan atau kebijakan

didalam organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tahapan manajemen strategis ini dilakukan untuk dapat menyusun strategi – strategi yang efektif untuk organisasi atau perusahaan.

a. Proses Manajemen Strategi

Proses manajemen strategi menurut Wheelen (dalam Yunus, 2016) terdapat empat tahapan didalam proses manajemen strategis yaitu :

Gambar 1. 5 Manajemen Strategi



Sumber : Buku Manajemen Strategis (Yunus, 2016)

1) Pengamatan lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pengamatan lingkungan merupakan tahapan awal dalam proses manajemen strategi, karena sebelum membuat dan merumuskan strategi harus terlebih dahulu mengamati kondisi yang ada di lingkungan untuk mengetahui dan mencari informasi. Dengan pengamatan lingkungan perumusan strategi lebih mengetahui faktor eksternal dan faktor internal yang nantinya akan menentukan masa depan dari suatu organisasi. Untuk menganalisis dan menyusun manajemen strategis yang baik, suatu organisasi dapat melakukan analisis SWOT, karena analisis SWOT mampu dalam melihat dan menggambarkan masa depan organisasi.

Menurut (Rangkuti, 2006) dengan menggunakan analisis SWOT, maka dalam mengidentifikasi dan menganalisis dari beberapa faktor yang disusun secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu perusahaan. Analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan suatu keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi. Dengan menggunakan analisis SWOT bahwa strategi yang efektif yaitu strategi yang memaksimalkan adanya kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT meliputi :

- a) Kekuatan (*strengts*) : kemampuan khusus atau keunggulan yang ada didalam organisasi dan diperbolehkan untuk digalli dan dioptimalkan untuk pemanfaatannya, sehingga membuat organisasi tersebut sanggup dalam membagikan apa yang dibutuhkan masyarakat. Faktor – faktor kekuatan yang dimiliki oleh organisasi terdapat dalam organisasi itu sendiri yang menjadikan sumber keterampilan dan produk andalan.
- b) Kelemahan (*weakness*) : kekurangan atau keterbatasan dalam sumber daya, keahlian maupun kemampuan yang di perlukan oleh organisasi, sehingga menjadi penghalang dan penghambat untuk kinerja organisasi.

- c) Peluang (*opportunities*) : suatu kesempatan atau peluang yang bisa memberikan keuntungan bagi organisasi untuk membantu dalam mencapai tujuan dan sasaran dari organisasi tersebut.
- d) Ancaman (*threats*) : seluruh sesuatu yang ada diluar lingkungan yang tidak menguntungkan untuk organisasi.

Tabel 1. 1 Matriks SWOT

	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S – O Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi W – O Strategi yang memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan.
Ancaman (<i>Treats</i>)	Strategi S – T Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang ada.	Strategi W – T Strategi yang meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman.

Sumber : (Rangkuti, 2006)

2) Perumusan strategi (*strategy formulation*)

Perumusan startegi merupakan tahapan kedua pada manajemen strategi dengan pengembangan rencana jangka panjang, yang dimana didalam perumusan strategi ini dilakukan untuk mengenali peluang dan ancaman eksternal dai organisasi. Serta menghasilkan strategi yang alternatif dan memilih strategi yang tepat untuk di terapkan dengan kondisi dari organisasi tersebut. Pada perumusan strategi terdiri dari penentuan misi, mementukan tujua yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan menetapkan suatu kebijakan yang sesuai dengan kondisi organisasi yang ada.

3) Implementasi strategi (*strategy implementaton*)

Implementasi strategi adalah tahapan ketiga dari proses manajemen strategi, pada tahapan ini merupakan tahapan tindakan manajemen. Implementasi strategi adalah salah satu proses yang dimana manajemen menentukan kebijakan dan strategi yang akan diambil pada saat tindakan dengan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur yang sudah di tentukan pada organisasi.

4) Evaluasi dan pengendalian (*evaluation and control*)

Evaluasi dan pengendalian merupakan tahapan yang terakhir dalam proses manajemen strategi. Pada tahapan ini aktivitas dan hasil dari kinerja yang telah dilakukan sebelumnya oleh suatu organisasi maka akan di bandingkan dengan kinerja dan tujuan yang akan diinginkan dan dicapai. Apabila pada tahapan ini terjadi ketidak tepatan makan akan langsung dilakukan perbaikan atau tindaklanjut dan mencari solusi yang tepat agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan strategi. Startegi telah di tentukan maka tetep bisa di rubah, dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal sehinnnga bisa di rubah sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Pengelolaan Pariwisata

Berdasarkan pada KBBI III (dalam Pardede & Suryawan, 2016) pengelolaan pariwisata dapat diartikan secara luas sebagai proses cara mengelola, proses membantu dalam merumuskan suatu kebijakan dan tujuan suatu organisasi,

proses dalam memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat didalam pelaksanaan dan kebijakan dalam mencapai suatu tujuan. Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Naway, 2016).

Menurut Adisasmita (dalam Erriawati, 2019) pengelolaan merupakan istilah yang dipakai ilmu manajemen. Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “**kelola**” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi – fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Rohani (dalam Aldian, 2020), pengelolaan yaitu upaya untuk mengatur aktivitas berdasarkan konsep dan prinsip yang lebih efektif, efisien, dan produktif dengan diawali penentuan strategi dan perencanaan.

Pengelolaan pariwisata merupakan bagian penting dalam kegiatan pariwisata, tanpa pengelolaan pariwisata tentu tidak akan terciptanya sapa pesona yang akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip – prinsip pengelolaan yang menekankan nilai – nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal (Amrulloh, 2017).

Dari beberapa uraian diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, strategi pengelolaan pariwisata merupakan suatu proses perumusan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan dan memajukan pariwisata. Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai manajemen, yaitu suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam merencanakan upaya suatu koordinasi untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Faktor Pengelolaan Pariwisata

Andi Mappi Sammeng (dalam Aldian, 2020) terdapat tiga faktor penting dalam melakukan pengelolaan kepariwisataan terdiri dari pengembangan, pengaturan dan kelembagaan :

- a) Pengembangan yaitu pada saat melakukan pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan perencanaan pariwisata karena harus memperhatikan pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas pada pariwisata. Kedua yaitu pelaksanaan, dalam melaksanakan suatu rencana harus melibatkan semua pemerintah maupun swasta. Ketiga, pembiayaan dalam mengembangkan suatu pariwisata di Negara atau wilayah dapat di kelompokkan kedalam 4 golongan besar ialah biaya persiapan (pemerintah, swasta, atau kerjasama), pembangunan prasarana (obyek wisata atau daya tarik wisata), pembangunan

fasilitas, dan pemantauan biaya. Keempat yaitu, pengendalian atau pengawasan kegiatan pariwisata.

- b) Kelembagaan yaitu, pada kegiatan dalam suatu organisasi harus meliputi struktur, koordinasi, penerapan program pelatihan serta pembelajaran pada peraturan. Peraturan ialah salah satu aktivitas kepastian hukum. Dengan adanya kepastian hukum sesuatu lembaga bisa menyelenggarakan kegiatannya dengan perasaan aman dan tenang.
- c) Pengaturan, pengelolaan pariwisata harus memiliki peraturan agar mempunyai kebijakan untuk mengelola sesuai dengan peraturan.

b. Proses Pengelolaan

Kanuna (dalam, Saputra et al., 2019) Pengelolaan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

- a) Perencanaan (Planning), adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan – kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang dikehendaki.
- b) Pengorganisasian (Organizing), adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.

- c) Pelaksanaan (Actuating), adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian.
- d) Pengawasan (Controlling), adalah proses penentuan apa yang seharusnya diselesaikan yaitu penilaian pelaksanaan, bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana.

c. Prinsip Pengelolaan Pariwisata

Cox (dalam Amrulloh, 2017), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip – prinsip berikut :

- a) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- d) Pelayanan kepada wisata yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- e) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan / atau menghentikan aktivitas

pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (carrying capacity) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

4. Kepariwisataan

Kepariwisataan berasal dari kata wisata, pariwisata, dan kepariwisataan. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan berlibur, atau tujuan lain selain mencari nafkah, bersifat sementara, mengunjungi tempat tertentu untuk keperluan pribadinya (keluarga, belanja, kesehatan, atau tempat hiburan dan tempat untuk bersantai lainnya) (Muchamad & Tunjung, 2015).

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

“ Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah ”.

“ Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha ”.

Menurut Nurhayati dan Ristanto (2017) kata pariwisata yang berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari 2 bagian yaitu “pari” dan “wisata”. Kata

“pari” memiliki pengertian bersama, atau berkeliling, sedangkan kata “wisata” memiliki pengertian perjalanan. Bila digabungkan, pariwisata memiliki pengertian melakukan kegiatan perjalanan berkeliling meninggalkan tempat awal, menuju ke tempat yang lain. Pariwisata adalah kegiatan atau perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke suatu tempat yang keluar dari tempat tinggal biasanya dengan tujuan untuk kesenangan atau keperluan lainnya (Dewi, 2018).

Pada Undang – Undang Kepariwisataan juga dijelaskan mengenai pengertian daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yaitu sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang ada di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Rahmawati et al., 2017). Kepariwisataan merupakan keseluruhan upaya yang dilakukan pemerintah, pengusaha dan masyarakat dalam membangun pariwisata dengan didasarkan pada nilai – nilai agama, pelestarian sumber daya alam, budaya, serta memperhatikan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya dan pertahanan masyarakat (Zaenuri, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepariwisataan adalah berbagai macam jenis wisata agar wisatawan tertarik berkunjung untuk melakukan perjalanan yang dari satu tempat ke tempat lainnya, hanya bersifat sementara, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pariwisata dapat berisiko dengan adanya bencana alam.

a. Manfaat kepariwisataan

Menurut Afful (dalam Lisa, 2013), manfaat dari adanya kepariwisataan sebagai berikut :

- a) Kepariwisataan merupakan sumber pendapatan valuta asing
- b) Merupakan pendorong pembangunan ekonomi yang menciptakan lapangan – lapangan kerja baru
- c) Memperluas atau menyebarkan kegiatan pemerintah daerah yang tidak merupakan daerah industri
- d) Memperluas kegiatan dan memupuk saling pengertian, baik dikalangan negeri sendiri (wisatawan domestik) maupun antar negara (wisatawan internasional).

5. Transisi New Normal

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), transisi adalah “peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya)”. Sedangkan definisi transisi adalah adalah masa pergantian yang ditandai dari perubahan pada fase awal ke fase yang baru. Biasanya pada saat masa transisi keadaan belum stabil, dengan belum benar – benar meninggalkan yang lama dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan yang baru.

New Normal menurut Wiku Adisasmita (dalam Suprabowo, 2020) adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Sedangkan menurut Achmad Yurianto (dalam Effendi, 2020) yaitu

tatanan, kebiasaan dan perilaku yang berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai *New Normal*. Menurut tatanan baru disebabkan karena hingga saat ini belum di temukannya vaksin definitif dengan standar yang internasional untuk pengobayan virus corona. Menurut Y.L.M (dalam Effendi, 2020) new normal adalah cara untuk beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru seperti pekerjaan, pendidikan, interaksi dengan orang lain dan bahkan menjalankan praktek keberagaman.

Istilah “ *new normal* ” bukan sama sekali baru, melainkan “ normalitas ” atau “ kenormalan baru ”. kebijakan pemerintah Indonesia tentang *new normal* di tengah – tengah pandemic Covid 19 merupakan langkah yang tepat (Darmalaksana, 2020). Kenormalan baru adalah membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan tetap menggunakan Protokol Kesehatan terkait Covid 19. Perubahan perilaku atau yang disebut kenormalan baru adalah suatu yang dianjurkan oleh WHO untuk tetap dijalankan (Solemede et al., 2020).

Prinsip pencegahan penularan Covid 19 sesuai dengan protokol kesehatan berdasarkan pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01.07 / MENKES / 382 / 2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), yaitu :

- a. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang

lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan Covid 19).

- b. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol / *handsanitizer*.
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang berbicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan.
- d. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa transisi new normal adalah gerakan hidup yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat melaksanakan aktivitas – aktivitas seperti sebelumnya tetapi harus tetap memperhatikan prosedur protokol kesehatan. Apabila aktivitas masyarakat dalam menerapkan new normal di setiap kegiatannya merupakan pencegahan dari kasus covid 19. Dalam melakukan penerapan transisi new normal harus adanya partisipasi secara bersamaan antara pemerintah dengan masyarakat untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga penyebaran virus covid 19 dapat berkurang.

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan penelitian yang menjelaskan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar mendapatkan suatu gambaran definisi yang lebih jelas dan singkat. Oleh karena itu definisi konseptual yang di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Strategi adalah beberapa keputusan yang telah di tetapkan untuk mencapai suatu tujuan dari instansi atau organisasi yang sebelumnya telah ditentukan dengan melihat adanya faktor eksternal dan internal, merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang tepat, sehingga sesuai dengan tujuan dan sasaran dari instansi atau organisasi dapat tercapai.
2. Manajemen strategi adalah rangkaian pengambilan suatu keputusan atau kebijakan yang telah ditetapkan untuk dapat di implementasikan dengan efektif.
3. Pengelolaan pariwisata adalah sebuah proses yang terdiri dari tindakan – tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah di tetapkan.
4. Kepariwisataaan adalah berbagai macam kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sementara waktu dengan mendatangi tempat untuk mencari kesenangan yang didukung dengan adanya fasilitas yang telah disediakan oleh masyarakat, pemerintah, dan pengusaha.

5. Transisi new normal adalah perubahan tatanan norma baru dalam menjalankan aktivitas tetapi harus menggunakan kebiasaan yang baru sesuai dengan protokol kesehatan covid 19 karena masih dalam masa pandemi. Dengan adanya transisi new normal masyarakat tetap bisa melakukan kegiatan seperti dahulu tetapi harus di batasi dan menjalankan sesuai dengan protokol kesehatan covid 19.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep yang bersifat abstrak memudahkan untuk mengukur suatu variable atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian (Ibrahim, 2016).

1. Manajemen Strategi

- 1) Pengamatan lingkungan : melakukan pengamatan atau indentifikasi di lingkungan eksternal dan internal dengan menggunakan analisis SWOT.
 - a. Kekuatan (*strenghts*) : keunggulan yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
 - b. Kelemahan (*weakness*) : kekurangan yang terdapat di dalam Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
 - c. Peluang (*opportunities*) : kesempatan yang dapat memberikan keuntungan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
 - d. Ancaman (*threats*) : sesuatu yang tidak dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman yang tidak menguntungkan.
- 2) Perumusan strategi : menentukan misi dari organisasi, tujuan yang ingin dicapai, pengembangan sebuah strategi dan penetapan dari kebijakan sesuai dengan kondisi yang ada di Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- 3) Implementasi strategi : pelaksanaan pengelolaan program dan anggaran.
- 4) Evaluasi dan pengendalian : membandingkan aktivitas dan hasil kinerja yang telah dilakukan oleh organisasi dengan tujuan dan kinerja yang hendak di capai dan diinginkan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Farida, 2014) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata lisan atau tertulis dari para narasumber dan para perilaku yang diamati dalam penelitian.

Alasan memilih untuk menggunakan pendekatan ini karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, dengan menggunakan pendekatan ini memudahkan untuk mendapatkan sumber yang akan dijadikan deskripsi. Kedua, pendekatan ini dapat berkomunikasi secara langsung dengan narasumber. Dengan berkomunikasi secara langsung maka akan memperoleh informasi data yang lebih akurat. Ketiga, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka akan memudahkan untuk melihat kejadian fakta yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan obyek yang akan diteliti sesuai dengan masalah yang ada didalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman yang menjadi obyek didalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

3. Jenis Data

Untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan pariwisata dimasa pandemi covid 19, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam jenis data yang digunakan yaitu :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapatkan dengan secara langsung dari sumbernya (responden) atau dari lapangan tempat penelitian yang tetap berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan keterangan. Agar memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terlibat didalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sleman. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Sumber Data Primer

Data Primer	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
a. Peran Dinas Pariwisata dalam mengelola wisata pada masa covid 19 di Kabupaten Sleman b. Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman c. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam mengelola wisata pada masa pandemi covid 19	Kepala Seksi Analisa Pasar, Dokumentasi dan Informasi Pariwisata	Wawancara
a. Strategi dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Sleman selama masa pandemi covid 19 b. Faktor – faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan destinasi pariwisata pada masa pandemi covid 19	Kepala Bidang pengembangan destinasi pariwisata dan ekonomi kreatif	Wawancara
a. Strategi promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman b. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam melakukan promosi pada masa pandemi covid 19	Seksi promosi pariwisata Kabupaten Sleman	Wawancara
Informasi pengelolaan standar protokol kesehatan di tempat pariwisata	Wisatawan	Wawancara

	Pengamatan ke beberapa objek destinasi wisata	Wawancara
--	---	-----------

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data yang didapatkan dengan mempelajari jurnal, arsip, buku, perundang – undang, surat kabar maupun dokumen – dokumen yang lain yang berhubungan dengan penelitian yang dibutuhkan.

Tabel 1. 3 Sumber Data Sekunder

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Rensta – Perubahan 2017 - 2021	Dokumentasi
Perda Kabupaten Sleman Nomor 6 Tahun 2019	Dokumentasi
Data jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ketahun	Dokumentasi
Laporan dan dokumen pendukung lainnya	Dokumentasi

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu salah satu proses atau langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menguji kebenaran dalam melakukan strategi pengelolaan obyek pariwisata di Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian, maka akan memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil penelitian maka menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan cara :

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berkomunikasi secara langsung melakukan tanya jawab kepada responden mengenai informasi tentang penelitian yang akan diperlukan. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan atau disebut dengan teknik wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak – banyaknya dari narasumber yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. 4 Daftar Narasumber Penelitian

No	Instansi	Jabatan	Jumlah Informan
1.	Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman	Kepala Seksi Analisa Pasar, Dokumentasi dan Informasi Pariwisata	1
		Kepala bidang pengembangan destinasi pariwisata dan ekonomi kreatif	1
		Seksi promosi pariwisata Kabupaten Sleman	1
2.	Masyarakat	Wisatawan pengunjung pariwisata di Kabupaten Sleman	10
Jumlah			13

b. Dokumentasi

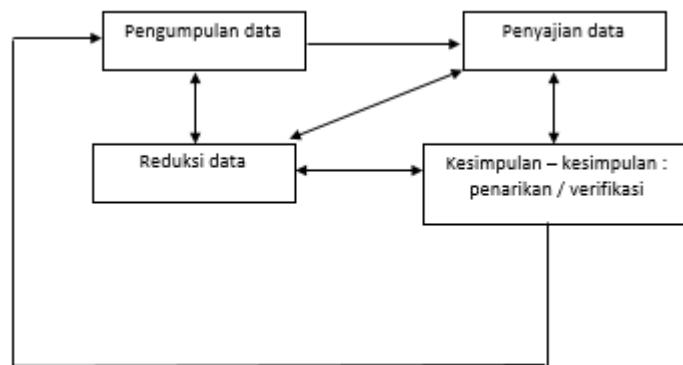
Dokumentasi adalah salah satu metode untuk pengumpulan data dan informasi yang di butuhkan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan jurnal, buku, dokumen, arsip, surat kabar atau bahan

yang lain yang diperlukan dengan penelitian yang akan diteliti. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat analisis data.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Farida, 2014) analisis data model interaktif meliputi tiga komponen yaitu :

Gambar 1. 6 Alur Teknik Analisa Data



Sumber : Miles dan Huberman, 1992 (dalam Rijali, 2018)

a. Reduksi Data

Dalam melakukan penelitian reduksi data adalah suatu proses pemilihan atau seleksi, penyederhaan dan pemusatan perhatian atau memfokuskan dari semua jenis informasi pendukung yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan. Proses reduksi data dapat dilakukan secara terus menerus selama dilakukannya penelitian di lapangan. Pelaksanaan reduksi data dimulai dari awal dilakukannya pemilihan kasus yang akan diteliti.

Dengan mereduksi data maka akan memudahkan dalam pengumpulan data dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data yang dihasilkan pada penelitian. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan

dengan membuat catatan ringkasan tentang isi dari data yang diperoleh pada saat di lapangan. Pentingnya reduksi data pada penelitian kualitatif untuk menemukan data yang valid di lapangan sehingga bisa untuk mengecek ulang informasi.

b. Sajian Data

Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Farida, 2014). Sajian data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memudahkan pemahaman kasus yang diteliti sehingga bisa dijadikan acuan dalam mengambil tindakan sesuai dengan pemahaman dan analisis sajian data.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah analisis data komponen berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil analisa untuk menemukan kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil penelitian yang menjawab pada fokus penelitian sesuai dengan hasil analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan data yang telah diperoleh tentang bagaimana strategi pengelolaan pariwisata pada masa pandemi covid 19 di Kabupaten Sleman.